

MISTERI PASKAH KRISTUS SEBAGAI PUNCAK SEJARAH KESELAMATAN

Richardo Rengkung^{a,1}, Thomas Lukas Lappy^{b,2}

^{a,b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ rihcardorenkung@gmail.com

² lukyemesce@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: June 6,
2025

Revised: October
1, 2025

Accepted: January
30, 2026

Keywords:

History of
Salvation;
Mystery of Christ;
Prophecy;
Covenant; Easter;
Church

ABSTRACT

The biblical history of salvation originates in humanity's fall into sin and God's immediate promise of redemption, articulated in Genesis 3:15 as the protoevangelium. This promise unfolds progressively within Israel's history through patriarchs, mediators, and prophets, and reaches its definitive fulfillment in Jesus Christ, particularly in the Paschal Mystery of his passion, death, and resurrection. This salvific event constitutes the decisive manifestation of God's redemptive love, liberating humanity from sin and opening the horizon of eternal life. Catholic theology affirms that, while salvation is fully accomplished in Christ, it is not confined to a past historical moment. Rather, the Paschal Mystery remains efficacious and present throughout history, especially in the Eucharist, where it is sacramentally re-presented. The Church, therefore, is entrusted with the mission to proclaim, celebrate, and embody this mystery until the consummation of time.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Rencana keselamatan Allah, atau yang disebut "sejarah keselamatan" *Historia Salutis*, mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Yesus menebus manusia dari dosa dan membukakan jalan menuju keselamatan. Maka sangat penting penelitian ini dilakukan, untuk

mengantar pemahaman kepada umat manusia tentang karya keselamatan Allah yang bersifat sentral, yang telah dinyatakan dalam diri Yesus Kristus. Dengan demikian bertolak dari pemahaman misteri paskah Kristus sebagai puncak keselamatan, kita dihantar untuk memahami keselamatan Allah yang telah dijanjikan kepada manusia sejak diciptakan, dan jatuh ke dalam dosa sehingga Allah sendiri melakukan janji kepada manusia, melalui sejarah bangsa Israel sehingga mencapai puncak penggenapan melalui Putra-Nya dalam penebusan dosa manusia, melalui peristiwa Inkarnasi.¹ Dosa membawa dampak buruk bagi manusia, yakni “Kematian dan penderitaan”. Oleh karena itu, Allah menghendaki manusia untuk bertobat dan memperoleh keselamatan di dalam diri Yesus Kristus.

Kajian dalam artikel ini hendak menunjukkan bahwa, sesungguhnya Tuhan telah memberikan suatu rencana keselamatan kepada manusia, mulai dari penciptaan, perjanjian-Nya dengan manusia, hingga karya keselamatan Allah yang mendasari karya penciptaan, menjadi nyata dalam kristus yang diwartakan oleh Gereja.² Melayu misteri paskah (sengsara Wafat dan KebangkitanNya) inilah dimana gereja dilahirkan, Yesus mendirikan Gereja untuk menjadi sakramen keselamatan bagi seluruh bangsa (mat 28:19-20). Maka dari itu keselamatan Allah telah diwartakan sejak manusia sendiri jatuh dan rapuh terhadap dosa. Namun kasih Allah melalui perjanjian dengan manusia tidak pernah berhenti, Allah mencintai manusia walaupun ia berpaling dari kasih Allah, dan Ia menuntun manusia untuk kembali dan berpaling dari keberdosaanya. Dalam ensikliknya paus Benediktus XI mengatakan:

“Kasih itu ‘ilahi’ karena berasal dari Allah dan menyatukan manusia dengan Allah; membuat kita dalam proses penyatuan ini menjadi kita, yang

¹ Pondaag, Stenly Vianny, and Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendi. "Kesatuan Liturgis Dan Teologis Perayaan Trihari Suci." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 2 (2023): hlm. 142.

² Konferensi Waligereja Gereja Indonesia, *IMAN KATOLIK Buku Informasi dan Referensi*, Jakarta (2 februari 1966), hlm. 157.

mengatasi perpecahan dan menyatukan kita, sehingga pada akhirnya: Allah menjadi ‘semua di dalam semua’ (bdk. Kor 15:28).”³

Perjanjian Lama menunjuk kepada Juruselamat yang akan datang, tetap dalam Perjanjian Baru kita melihat rencana Allah sepenuhnya terungkap. Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Bapa, satu-satunya nama yang di mana kita dapat diselamatkan. Melalui Dia, Allah mencurahkan kasih karunia-Nya dan menetapkan perjanjian kasih karunia-Nya yang baru dengan semua orang yang percaya. Keselamatan yang sejati hanya ditemukan dalam Yesus.

Kasih dan kesempurnaan Allah diwujudkan secara nyata melalui sakramen gereja yang kita terima. Kita diajak untuk kembali ke dalam kesempurnaan bersama Kristus, melalui misteri Paskah kristus kita diangkat menjadi anak-anak Allah dalam rahmat pembaptisan, dan dihantar untuk bersatu ke dalam persekutuan-Nya serta mencapai keselamatan yang kekal dalam mengambil bagian untuk mengikuti kristus yang menderita di kayu salib dan wafat serta bangkit dari kerapuhan dan keberdosaan yang melekat dalam diri kita sebagai umat beriman. Kita diangkat oleh kristus untuk menjadi yang baru.

BAGIAN I

Sejarah Keselamatan Allah

Dalam bagian yang pertama ini, kita akan melihat rencana keselamatan Allah yang dimulai sejak kejatuhan manusia dalam dosa. Melalui kejatuhan dan kerapuhan manusia terhadap dosa, Allah tidak membiarkan manusia berjalan sendirian, tetapi Allah memberikan Janji kepada manusia untuk mendapatkan keselamatan demi mempersatukan mereka dengan Allah sendiri. Maka dalam kitab suci perjanjian lama dan perjanjian baru, hendak menunjukkan dan memberikan pemahaman, tentang bagaimana karya

³ Bdk. *DEUS CARITAS EST*, hlm. 22.

keselamatan Allah di mulai hingga berpuncak pada diri Yesus Kristus, dalam misteri Paskah-Nya.

Kejatuhan manusia pertama dalam dosa

Dalam kitab suci perjanjian lama, karya keselamatan Allah telah dimulai kepada manusia pertama ketika mereka jatuh kedalam dosa (kej 3: 15). Manusia diciptakan secitra dan segambar dengan Allah, namun keterpisahan manusia dengan Allah diakibatkan karena sikap pemberontak dari manusia sendiri. Sikap pemberontak yang dilakukan oleh manusia pertama adalah bagian dari dosa besar, yaitu sikap keegoisan dan ketidakpuasan untuk dapat menyamai diri dengan Allah, atau menyetarakan dirinya dengan sang pencipta. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Peter Hermawan dalam tulisannya:

“Ketika Adam melawan hukum Tuhan di taman Eden, manusia pertama langsung kehilangan kesucian dan keadilan ilahi seperti kodratnya diciptakan. Hal ini mendatangkan murka Allah dan kematian. Selain itu, manusia pertama jatuh ke dalam kuasa setan yang mendatangkan akibat buruk dan kehancuran bagi jiwa dan raga adam.”⁴

Perjanjian dengan nabi Nuh

Hal ini juga tampak ketika Allah mengikat perjanjian dengan nabi Nuh dan keluarganya, setelah mereka dilepaskan dari bencana air bah (kej 9:1-17). Keluarga Nabi Nuh di selamatkan dan bertambah banyak hingga sampai kepada Abraham.

⁴ Peter Hermawan, “Penciptaan, Kejatuhan Manusia Dalam Dosa Dan Puncak Sejarah Keselamatan Pada Kristus Dalam Perspektif Gereja,” *Felicitas* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.57079/feli.v2i2.80>.

Perjanjian Allah dengan Abraham

Allah pun membuat perjanjian dengan Abraham, bahwa Ia akan menjadi bapa dari banyak bangsa dan oleh keturunannya, seluruh bangsa akan diberkati (kej 22:16-18). Abraham pun mewakili satu suku bangsa yang dijanjikan Allah pada-nya, sehingga melalui perjalan waktu yang begitu panjang, suku bangsa tersebut menjadi besar membentuk satu suku bangsa dari 12 suku tersebut, yaitu suku bangsa Israel sendiri. Allah yang diimani umat Israel adalah Allah sebagai Pencipta Dunia (Yes. 40:28) senantiasa hadir dalam sejarah bangsa itu (Yes 40:15) untuk melindungi mereka (Yes. 40:25-31) dari segala ancaman. Sehingga tujuan utama Allah memilih Abraham adalah untuk menjadikannya berkat, terang dan saksi bagi seluruh dunia mengenai Allah yang benar sehingga setiap orang datang kepada kebenaran itu dan mencapai keselamatan dari Tuhan yang hidup dan yang senantiasa mengasihi umat manusia.⁵ Secara singkat tujuan dari rencana Allah adalah selalu mengundang setiap orang kepada keselamatan.

Pewahyuan Allah bagi nabi Musa

Pewahyuan Allah di Gunung Horeb kepada nabi Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir (Kel. 3:7-10) menampilkan jati diri Allah yang anti penderitaan atau kejahatan, serta pro kehidupan dan kebebasan manusia. “Sejarah keselamatan Allah itu dimulai melauai upacara keagamaan di kemah suci dan hari-hari Raya umat Israel akan kekudusan Allah dengan mempersiapkan diri/mentahirkan diri untuk berjumpa dengan-Nya. (kel. 19:14). Perjanjian Allah dengan Musa menjadi gambaran betapa pentingnya hidup kudus dan suci. Umat Isrel acapkali melanggar serta menyakiti hati Allah dengan menyembah berhala dan dewa-dewa lain. dari sikap tersebut, bangsa Israel mencela dan mencemari kekudusan Allah dan setiap orang menjadi berdosa.”(Agnes Ranubaya & Tri Wardoyo, 2022) Maka jalan pertobatan menjadi pembuka hubungan Allah dan manusia. Hubungan

⁵ Heribertus Solosumantoro and Eduardus Suriyanto, “Relevansi Misi Allah Dalam Gereja Katolik Berdasarkan Tinjauan Injil Yohanes 3 : 16” 4, no. 1 (2024). Hlm. 17.

antara Allah dan manusia dilalui melalui ritus keagamaan, korban penebusan, serta hati yang bertobat menjadi sarana perdamaian antara manusia dengan Allah. Setelah zaman Nabi Musa, Allah memperbaharui perjanjian-Nya dengan Raja Daud, yang dari keturunannya Allah menjanjikan akan mengutus Mesias (sam 7:12-16).

Keselamatan Allah kepada bangsa Israel

Allah yang menyejarah berperan berperan dalam dalam karya keselamatan umat Israel dengan menunjukkan kasih setia-Nya yang besar kepada umat pilihan-Nya dengan cara mengirimkan para nabi untuk memberitakan serta menunjukkan keselamatan itu. sekalipun ketidaksetiaan Israel mendatangkan suatu hukuman terhadap mereka, namun Allah tidak pernah meninggalkan mereka dalam dosa yang menjauhkan mereka dengan-Nya, tetapi Allah dengan tindakan yang bijaksana menghukum bangsa Israel dengan maksud dan tujuan dalam mencapai penyelamatan. Allah memberikan sikap yang istimewa bagi umat pilihan-Nya, agar mereka mendapatkan kesejahteraan dan kepenuhan dari keselamatan, yakni kebersatuan dengan Allah. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Kasih (Maz. 44:26, 1 Taw. 17:21). Allah ingin menyelamatkan manusia dari kebinasaan, sebab upah dosa adalah maut. Jadi penyelamatan Allah dalam bangsa Israel itu meliputi tiga hal pertama, yaitu pada waktu keluarnya bangsa Israel dari perbudakan di mesir, yang kedua secara terus-menerus dalam kehidupan orang-orang kudusNya, dan yang ketiga akan dinyatakan ketika hari keselamatan atau hari akhir itu tiba. Ketika mereka di hantar keluar dari tanah mesir, bangsa Israel akhirnya terpecah belah akibat penyebaran bangsa Israel ke seluruh dunia. Namun Allah kembali memulihkan bangsa Israel (Yes. 6:13). Memulihkan kembali nasib mereka. Tuhan mengumpulkan mereka kembali sisa-sisa bangsa Israel, menjadi kumpulan besar manusia, ia sendiri akan menjadi raja untuk memimpin

mereka. (Yer. 31:10). Ketika mereka berkumpul kembali, bangsa Israel akan mengalami pembaharuan dan spiritual.⁶

Pembaharuan diikuti dengan kesatuan yang lebih sempurna, karena orang-orang yang telah ditebus oleh Allah akan menjadi satu umat. (Yeh. 37:15-22). Maka dalam Perjanjian Lama keselamatan itu datang dari Diri Allah sendiri dengan kata lain merupakan tindakan inisiatif Allah bagi ciptaannya manusia, sehingga keselamatan adalah karunia Allah itu sendiri, bahkan dalam perjanjian Lama Allah menjanjikan penebusan yang lebih besar yaitu melalui Diri Yesus Kristus Putra Allah.

BAGIAN II

Misteri Paskah Kristus Sebagai Puncak Keselamatan

Kehadiran Yesus pertama-tama mewartakan kerjaan Allah. Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus tidak terpisahkan dari Pribadi Yesus sendiri.⁷ Dan Yesus bukan hanya mewartakan kerajaan Allah, melainkan juga mewujudkannya dan membuatnya datang mendekat. Di dalam diri Yesus, melalui sabda dan karya-Nya, tindakan Allah dalam sejarah keselamatan telah datang dalam diri Yesus. Yesus adalah Dia yang menggenapi Janji Allah untuk mewujudkan tanda-tanda datangnya seorang penyelamat (yes 61:1-2). Yesus tampil sebagai pemenuhan janji tahun rahmat Tuhan dan Pribadi Yesus sendiri menjadi pemenuhan isi pesan tersebut.

Perjanjian baru telah dijanjikan-Nya dalam perjanjian lama, sehingga perjanjian Baru menanggapi karya keselamatan Allah bagi manusia dalam diri Yesus Kristus yang terus dinantikan oleh bangsa Israel. Yesus menggenapi hukum taurat bukan meniadakannya (mat 5:17)⁸. Dengan melalui peristiwa

⁶ Austin Soewitomo Putri, "Konsistensi Konsep Keselamatan Adalah Anugerah Dalam Masa Intertestamental," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.69g>.

⁷ Albertus Sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), hlm. 31.

⁸ Djone Georges Nicolas, "ANALISIS TAURAT SEBAGAI HUKUM ALLAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN UMAT ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU," *Jurnal Syntax Fusion* 1, no. 07 (2021), <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i07.33>.

Inkarnasi, hidup, dan karya serta puncak dari karya keselamatan yakni misteri Paskah (sengsara, wafat, dan kebangkitan badan) mengarahkan manusia pada Anugerah terbesar Allah untuk menggenapi apa yang telah tertulis dalam perjanjian lama. Ketika genaplah waktunya, ia mengutus Putra-Nya, sabda yang mejadi daging dan di urapi Roh Kudus, untukewartakan kabar gembira kepada kaum miskin, untuk menyembuhkan mereka yang remuk redam hatinya (luk. 4:18), Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan manusai yang hina, menderita dan terkutuk. Ia hadir ke dunia memberikan kebebasan dan kelepasan.⁹ Maka supaya Yesus menjadi landasan dari tindakan moral Kristian, perlulah bahwa identitas yang relevan bagi manusia. Supaya Yesus dapat relevan bagi manusia, ia perlu menjumpai manusia sebagai manusia, bukan hanya sebagai Putra Allah.¹⁰

Yesus kristus lahir ke dunia sebagai manusia dan hidup serta berkarya bagi seluruh umat manusia, dan menghantar kedalam persekutuan bersama Allah, sehingga Yesus itu hidup dan berkarya. Melalui karya Yesus di dunia, orang dihantar kepada sikap dari Bapa yaitu masuk pada jalan kebenaran. Dalam karyaNya, Yesus sampai pada puncak dimana apa yang telah dijanjikan dalam perjanjian lama, digenapi oleh perjanjian baru yakni sengsara, wafat dan kebangkitan-nya dari alam maut (misteri Paskah). Yesus membangun kembali hidup kita dengan kebangkitan-Nya. Sebab dari lambung Kristus yang beradu di salib muncullah sakramen seluruh gereja yang mengagumkan. (SC. no 5). Maka dari uraian diatas, kita hendak diperlihatkan tentang tiga tahap solidaritas Yesus yaitu, solidaritas demi menjadi senasib dengan manusia, kapasitasnya sebagai putra Allah yang mampu menolong manusia dan solidaritas yang menjadikan kita sebagai putra-putri Bapa.¹¹

⁹ Irwan Budi Lukmono, *Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*, (Yogyakarta: PMBR ANDI 2024), hlm. 144.

¹⁰ Albertus sujoko, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), hlm. 244.

¹¹ Ohoitmur, Johanis, *Mysterium Crucis–Mysterium Paschale: Permenungan Atas Tri Hari Suci*. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), hlm. 200.

BAGIAN III

Gereja Mengambil Bagian dalam Karya Keselamatan Allah

Sejak konsili vatikan II, hakikat liturgi di mengerti dari perspektif misteri Paskah, bukan sekedar konsep individualise keselamatan. Liturgi gereja mengambil bagian dalamewartakan karya keselamatan dari Bapa melalui diri Yesus kepada seluruh umat beriman dalam suatu persekutuan.¹² Hal ini mungkin di pandang sebagai sarana, tetapi tujuannya adalah agar manusai mencapai kebahagiaan abadi dengan persekutuannya dengan Allah Tritunggal. Pewartaan ini terungkap dalam sakramen-sakramen Gereja untuk mempersatukan manusia dengan Allah. Gereja melanjutkan karya keselamatan Allah, terutama misteri Paskah. Para rasul yang di penuh Roh Kudus, diutus bukan hanyaewartakan injil kepada semua makhluk, melainkan juga untuk mewujudkan karya keselamatan yang mereka wartakan itu melalui kurban ekaristi dan sakramen-sakramen sebagai pusat seluruh liturgis. Ekaristi adalah sebuah anamnesis yang hidup akan karya penciptaan dan karya penyelamatan.¹³ Dengan demikian, Ekaristi merupakan tindakan Allah untuk menyelamatkan dan menguduskan manusia, sedangkan manusia sendiri sebagai bentuk tindakan untuk memuliakan atau bentuk syukur atas peristiwa penyelamatan Allah. Dalam Ekaristi, umat beriman memuji dan bersyukur atas segala keagungan Tuhan dalam diri Kristus melau kekuatan Roh Kudus.¹⁴

Maka dapat dilihat melalui sakramen-sakramen: orang-orang masuk dan di persatukan dengan misteri Paskah Kristus berarti menjadi bagian dari kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya (Rom 6:4) mereka menerima Roh Kudus pengangkatan menjadi putra dan putri dan menjadi penyembah sejati yang dicari oleh Allah. Dalam sakramen Ekaristi: ketekunan mewarisi

¹² Dien, Novry. "Gereja Persekutuan Umat Allah." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 1, no. 1 (2020): 49-64.

¹³ Pondaag, Stenly Vianny. "Liturgi dan Keutuhan Ciptaan." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 1, no. 1 (2020): 85-108.

¹⁴ Jelvi Monica Mangundap and Melky Malingkas, "Relevansi Sacrosanctum Concilium Bagi Penghayatan Misteri Ekaristi Umat Beriman," *Jurnal Christian Humaniora* 6, no. 2 (2022): 137–52, <https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.2036>.

ajaran para rasul untuk berkumpul dan berdoa memecahkan roti serta memuji Allah (kis 2: 41-47). Gereja sendiri tidak pernah berhenti untuk merayakan Ekaristi karena dalam ekaristi adalah suatu perayaan untuk menghadirkan kejayaan Yesus Kristus atas maut, dan sebagai umat yang beriman selalu mengucapkan syukur kepada Allah karena karunia yang Yesus wariskan menghantar semua orang pada keagungan dalam diri-Nya dengan kekuatan Roh kudus. Maka keikutsertaan aktif (*participatio actuosa*) dari umat beriman sendiri merupakan tandan pemenuhan setiap pribadi atas pembaptisan yang diterima karena bukan hanya yang menjadi subjek dalam liturgi adalah kaum klerus itu sendiri melainkan keikutsertaan kaum beriman untuk bekerja sama menghidupi dan menghayati Keselamatan yang dari Allah.

Dari uraian di atas, maka terlihat jelas bahwa keselamatan yang dinyatakan oleh Allah adalah anugerah terbesar bagi umat manusia, walaupun manusia sendiri sejak terciptanya terikat pada dosa, namun karena Tuhan begitu mengasihi manusia, Ia tidak membiarkan manusia untuk terpisah dari Tuhan untuk selamanya. Persekutuan bersama Allah terungkap dalam liturgi gereja yang di ekspresikan secara nyata melalui sakramen-sakramen gereja, sehinggalah seluruh umat beriman mendapatkan kepenuhan di dalam Dia melalui misteri Paskah sebagai tanda keselamatan, dan anugerah terbesar yang telah Tuhan tawarkan.

KESIMPULAN

Dari seluruh penjabaran di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan dan pembahasan yang diteliti, sehingga penulis menemukan bahwa: Allah yang menyejarah berperan dalam karya keselamatan umat manusia. Mulai dari penciptaan, dimana manusia pertama jatuh ke dalam dosa dan berpaling dari perintah-Nya, namun Allah tidak membenci apa yang telah Ia ciptakan yakni manusia sendiri melalui kodrat dan keistimewaan dengan-Nya. Allah mencintai manusia walaupun mereka berpaling dan melanggar perintahnya, namun teguran Allah kepada manusia adalah pembaharuan dalam pertobatan, Allah membuat janji kepada manusia melalui inisiatif Allah sendiri, agar manusia kembali dibaharui dalam

persekutuan dengan-Nya. Allah memperlihatkan kasih setia-Nya kepada umat Israel yang merupakan cinta yang besar bagi umat pilihan-Nya dengan cara mengirimkan para nabi untuk memberitakan serta menunjukkan keselamatan itu. sekalipun ketidaksetiaan Israel mendatangkan hukuman kepada mereka, namun hukuman Allah memiliki maksud yang mulia dan sejati serta sangat istimewa bagi keselamatan dan kesejahteraan umat pilihan-Nya. Dalam misteri keselamatan, Allah tidak pernah berhenti mencintai manusia, Dia menghadirkan penebusan bagi manusia. Penebusan manusia ini berpuncak pada misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Putra-Nya Yesus Kristus. Lewat misteri Paskah Kristus, Gereja sebagai persekutuan Allah mengambil bagian dalam mewujudkan karya keselamatan Allah melalui sakramen-sakramen Gereja yang menjadi sarana kehadiran Allah bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Ranubaya, F., & Tri Wardoyo, G. (2022). REFLEKSI KRITIS TERHADAP KARYA KESELAMATAN ALLAH DALAM KERANGKA HISTORIS KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1). <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.382>
- Albertus Sujoko, M. (2009). *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*.
- Ara, A., Nadeak, L., & Simanullang, G. (2024). Allah Adalah Cinta, Cinta Yang Relia Mengabdikan Diri Demi Keselamatan Dan Kehidupan Manusia. *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, 21(2), 152–186.
- Georges Nicolas, D. (2021). ANALISIS TAURAT SEBAGAI HUKUM ALLAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KEHIDUPAN UMAT ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU. *Jurnal Syntax Fusion*, 1(07). <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i07.33>
- Hermawan, P. (2022). Penciptaan, Kejatuhan Manusia dalam Dosa dan Puncak Sejarah Keselamatan pada Kristus dalam Perspektif Gereja. *Felicitas*, 2(2). <https://doi.org/10.57079/feli.v2i2.80>
- Johanis Ohoitumur. (2020). *Mysterium Crucis–Mysterium Paschale: Permenungan Atas Tri Hari Suci*.
- Mangundap, J. M., & Malingkas, M. (2022a). Relevansi Sacrosanctum

- Concilium bagi Penghayatan Misteri Ekaristi Umat Beriman. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2), 137–152. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.2036>
- Mangundap, J. M., & Malingkas, M. (2022b). Relevansi Sacrosanctum Concilium bagi Penghayatan Misteri Ekaristi Umat Beriman. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.46965/jch.v6i2.2036>
- Naibaho, M., Yese, B. S., Waruwu, A., Dian, S. T. P., & Gunungsitoli, M. (2024). *Makna Pertobatan Lahir dan Batin Menurut St. Yohanes XXIII dalam Ensiklik Paenitentiam Agere sendiri menurut kebijaksanaan dan cinta kasih-Nya. Gereja menegaskan bahwa Sakramen Rekonsiliasi yang telah di berikan oleh Allah kepada Gereja. Dimana ia berk.*
- Pondaag, S. V. (2020). Liturgi dan Keutuhan Ciptaan. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 1(1), 85–108. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.3>
- Pondaag, S. V., & Pinedendi, C. C. J. A. (2023). Kesatuan Liturgis dan Teologis Perayaan Trihari Suci. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 4(2), 139–158. <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.203>
- Putri, A. S. (2020a). Konsistensi Konsep Keselamatan adalah Anugerah dalam Masa Intertestamental. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.52220/magnum.v2i1.69>
- Sitorus, G. H. (2021). Pemilihan dan Perjanjian Bangsa Israel Sebagai Hamba Tuhan (Tinjauan Teologis – Diakronis Kitab Deutro Yesaya dan Implementasinya Untuk Kehidupan Kristen Saat Ini). *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 19(1). <https://doi.org/10.46965/ja.v19i1.574>
- Solosumantoro, H., & Suriyanto, E. (2024). *Relevansi Misi Allah dalam Gereja Katolik Berdasarkan Tinjauan Injil Yohanes 3 : 16*. 4(1).